

Penerapan Fonetik Artikulatoris dalam Pembelajaran BIPA di Prancis

By Denok Lestari

PENERAPAN FONETIK ARTIKULATORIS DALAM PEMBELAJARAN BIPA DI PRANCIS

Denok Lestari

Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional
denoklestari@ipb-intl.ac.id

Abstract

This article described the learning of Indonesian Language for Foreign Speakers (BIPA) which is held at Université de La Rochelle, France. It focused on phonetic aspects, including pronunciation and articulation in Indonesian language. The differences in the phonetic system between French as a mother tongue and Indonesian as a target language posed obstacles for French speakers. Contrastive analysis between the two languages was applied as initial study, followed by identifying Indonesian phonemes which did not exist in French sound system. Mispronunciation which was conducted by French learners of Indonesian were categorized as nasal velar /ŋ/, trill alveolar /r/, and fricative glotal /h/. Phonetic correction was carried out to improve the pronunciation by drawing the learners' awareness on the place and manner of articulation. The findings of this study can be beneficial for the development of BIPA learning, specifically related to pronunciation, both in Indonesia and abroad.

Keywords: Indonesian for Foreign Speakers, French language, Articulatory phonetic, Phonetic Correction

Pendahuluan

Pusat Pengembangan dan Perlindungan (Pusbanglin) Bahasa dan Sastra Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI semakin giat mengirimkan tenaga pengajar BIPA ke luar negeri sebagai upaya internasionalisasi bahasa Indonesia sesuai Undang-Undang Nomor 24 tahun 2009. Di Eropa, khususnya, BIPA dipelajari di sejumlah lembaga yang tersebar di berbagai negara, yaitu Italia, Inggris, Finlandia, Austria, Bulgaria, Jerman, Rusia, Polandia, dan Prancis. Di Prancis sendiri terdapat enam lembaga penyelenggara program BIPA, yaitu Konsulat Jenderal Republik Indonesia (KJRI) Marseille, Aix Marseille Université, Institute National Des Langues et Civilisations Orientales (INALCO) Paris, Université le Havre Normandie, Université Sophia Antipolis Nice, dan Université de La Rochelle. Pemelajar BIPA terdiri dari warga negara asing yang belum mengerti dasar dan tata bahasa Indonesia tetapi tertarik untuk mempelajarinya (Ningrum, Waluyo, & Winarni, 2017).

Penelitian ini dilaksanakan di Université de La Rochelle, di mana BIPA menjadi salah satu bahasa asing yang menjadi mata kuliah wajib yang disebut program bahasa Indonesia (bI). Seluruh pengajar bI di kampus tersebut merupakan warga negara Indonesia, yang terdiri atas seorang koordinator program, dan tiga orang pengajar. Meskipun di kelas bI, bahasa pengantar masih tetap menggunakan bahasa Prancis (bP). Setiap tahun Kemendikbud RI melalui Pusbanglin Bahasa dan Sastra mengirimkan tenaga pengajar untuk membantu kegiatan

pembelajaran BIPA sekaligus untuk melaksanakan diplomasi kebahasaan dan kebudayaan Indonesia.

1 Bahasa Indonesia dan bahasa Prancis berasal dari rumpun bahasa yang sangat jauh berbeda. Bahasa Prancis termasuk ke dalam rumpun bahasa Roman atau Indo-Eropa yang tumbuh dan berkembang dari bahasa Latin, sedangkan bahasa Indonesia termasuk ke dalam rumpun bahasa Austronesia. Perbedaan sistem fonologi BI dan BP seringkali membuat pelajar kebingungan saat melafalkan kata-kata dalam BI. Kendala yang sering dialami oleh penutur bahasa Prancis, atau yang disebut *Francophone*, ketika mempelajari BI adalah kurang tepatnya pelafalan bunyi (fonem) tertentu yang tidak dikenal dalam sistem bunyi BP. Dalam proses pembelajaran bahasa, perbedaan sistem bunyi antara bahasa Ibu (L1) dan bahasa yang dipelajari atau bahasa target (L2) dapat menyebabkan masalah. Penelitian ini disusun untuk mengidentifikasi fonem-fonem BI yang menimbulkan kesulitan pelafalan bagi penutur BP, dilanjutkan dengan pemaparan cara-cara mengoreksi kesalahan tersebut sehingga diperoleh pelafalan dan artikulasi BI yang tepat.

4 Keterampilan berbicara dengan fasih seperti penutur jati (native-like) selalu menjadi target dari setiap pembelajaran bahasa asing (Detey, et al: 2020). Belajar bahasa sesungguhnya merupakan proses pemerolehan kompetensi komunikatif yang berfokus pada pembiasaan penggunaan bahasa (Lestari, Suastra, Pastika, Sedeng. 2017). 1 Praktek berbicara di kelas BIPA menjadikan pelajar dapat berlatih berbicara menggunakan BI secara terkontrol dengan segala konteks situasi sebelum mulai berkomunikasi secara langsung di masyarakat. Kegiatan ini dapat lebih mempersiapkan pelajar dan meningkatkan rasa percaya diri mereka ketika berhadapan langsung dengan masyarakat pengguna bahasa (Wiratsih, 2019). Materi yang digunakan harus juga sesuai dengan tingkatan pelajar BIPA (Hertiki, 2017). Latihan berbicara juga erat kaitannya dengan latihan menyimak di mana pelajar memperoleh input penggunaan bahasa yang dapat membantu pelajar dalam berkomunikasi lisan (Lestari, 2016). 1 Dalam melakukan praktek berbicara, ketepatan pelafalan setiap kosa kata sangat penting karena jika terjadi kesalahan pelafalan maka akan mengubah makna tuturan. Penutur bahasa harus memiliki kompetensi bahasa dan kompetensi komunikatif (Mulyaningsih, 2014). Proses pembelajaran bahasa kedua (L2) lebih dari sekedar menghafalkan satu set kosakata baru, aturan sintaksis dan tata bahasa (Lee, et al: 2019).

Kajian bahasa yang mempelajari tentang bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat ucap manusia disebut fonologi (Chaer: 2009, Muslich: 2012). Fonologi menjelaskan bagaimana sistem bunyi dapat berfungsi dalam bahasa tertentu untuk membentuk makna.

Cabang fonologi yang mempelajari bagaimana bunyi-bunyi (fonem) sebuah bahasa direalisasikan disebut fonetik (Marsono: 1989, Lass: 1998, Carr: 2003). Ilmu fonetik terbagi atas tiga cabang, yaitu: 1) Fonetik artikulatoris, mempelajari mekanisme, posisi dan gerakan bibir, lidah dan alat ucap lainnya dalam memproduksi suara atau bunyi bahasa; 2) Fonetik akustik, mempelajari gelombang suara dan bagaimana telinga manusia dapat menerima gelombang suara tersebut; dan 3) Fonetik auditoris, mempelajari bagaimana otak manusia mengolah data yang masuk sebagai gelombang suara (Marsono: 1989).

Dalam pembelajaran bahasa asing, sistem artikulatoris L1 dapat menjadi prediktor potensial untuk kefasihan ujaran spontan dalam L2 (Barnes, et al: 2020). Kesulitan menangkap bunyi bahasa tergantung pada persamaan dan perbedaan fonetik antara L1 dan L2 (Chen, et al: 2020). Dalam melatih pelafalan, fonetik artikulatoris paling tepat untuk digunakan sebagai dasar analisis. (Baskoro, 2003) menggunakan fonetik artikulatoris untuk mengoreksi pelafalan dengan cara melatih pemelajar bP untuk mengucapkan fonem (tertentu sesuai dengan cara dan tempat artikulasi yang tepat. Baskoro (2003) memaparkan sejumlah fonem bP yang tidak terdapat dalam sistem fonetik bI sehingga berpotensi menjadi pemicu kesalahan pelafalan akibat terjadinya interferensi fonologis.

Fonetik artikulatoris tidak hanya dapat diaplikasikan untuk melatih pelafalan, tetapi juga dalam keterampilan menyimak. (Lestari, 2013) menerapkan fonetik artikulatoris dalam bentuk pasangan minimal (*minimal pairs*) untuk menunjukkan cara dan tempat artikulasi fonem-fonem dalam bahasa Inggris. Empat konsonan bahasa Inggris (bIng) yang tidak terdapat dalam sistem fonetik bI, yaitu: /ʃ/, /ʒ/, /θ/, and /ð/. Fonem vokal pendek /æ/ dan semua fonem vokal panjang dalam bahasa Inggris seperti /i:/, /a:/, /ɔ:/, /u:/, dan /ɜ:/ serta diftong /eɪ/, /əʊ/, /Iə/, /eə/, /ʊə/ juga tidak dikenal dalam fonetik bI. Lestari (2011) menganalisis fonetik bI dan bIng, dan menerapkannya dalam pembelajaran bahasa Inggris menghasilkan peningkatan dalam keterampilan menyimak sebesar 10 persen. Kajian tersebut membuktikan bahwa penerapan fonetik artikulatoris mampu meminimalisasi kesalahan dalam pelafalan serta meningkatkan keterampilan berbicara pemelajar bahasa.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan, yaitu bulan Januari-Maret 2020 di *Faculté des Lettres, Langues, Arts et Sciences Humaines (FLASH)*, Université de La Rochelle, Prancis. Responden penelitian adalah 18 orang penutur asli bP yang merupakan pemelajar bI tingkat A1. Kelompok belajar terdiri atas enam laki-laki dan dua belas perempuan, berusia antara 18 – 20 tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak yang merupakan metode

pengumpulan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Teknik yang digunakan adalah teknik rekam dan catat dengan cara menyimak tuturan yang diujarkan oleh pemelajar Prancis, kemudian dilakukan transkripsi ke dalam tulisan. Teknik wawancara juga dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor dan alasan terjadinya kesulitan pelafalan. Setelah itu, dilakukan analisis data dengan mengklasifikasikan bentuk-bentuk kesalahan pelafalan fonem bI. Hasil penelitian kemudian disajikan secara informal atau menggunakan deskripsi naratif.

Pembahasan

Berdasarkan analisis kontrastif sistem fonologi bP dan bI, pembahasan mengenai kesalahan pelafalan bI dan koreksi fonetisnya difokuskan pada tiga fonem, yaitu fonem /ŋ/, /t/ dan /h/. ketiga fonem tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

Konsonan Velar Nasal /ŋ/

Sistem fonologi bP mengenal bunyi nasal seperti bilabial nasal /m/, yang dihasilkan dengan mengatupkan bibir dan membiarkan udara keluar melewati hidung seperti pada kata *mais* [me] ‘tetapi’, dental nasal /n/, yang dihasilkan dengan cara menempelkan ujung lidah pada gigi bagian atas dan udara keluar melalui hidung seperti pada kata *nom* [nõ] ‘nama’, serta palatal nasal /ɲ/ yang dihasilkan dengan cara mengangkat bagian tengah lidah hingga menyentuh bagian tengah atas langit-langit keras seperti pada kata *signe* [sij] ‘tanda’. Dalam sistem fonologi bP, fonem /ŋ/ bukanlah konsonan velar nasal melainkan bunyi vokal nasal. Bahasa Prancis memiliki empat vokal nasal, yaitu /œ̃/, /õ/, /ɛ̃/, /ã/ yang semuanya terletak pada akhir suku kata atau silabel (Yulianti, 2015). Contoh keempat vokal nasal tersebut bisa dilihat dalam contoh kalimat *Un [œ̃] bon [bõ] vin [vɛ̃] blanc [blã]* yang berarti ‘anggur putih yang enak’. Keunikan bunyi bP tersebut menjadi pemicu timbulnya kesalahan dalam pelafalan kata-kata bI yang memiliki bunyi velar nasal /ŋ/ pada posisi inisial silabel, seperti pada kata ‘ngeri’ [ŋɛ.ri]. Penutur bP yang menjadi pemelajar BIPA seringkali salah melafalkan [ŋɛ.ri] menjadi [ŋɛ.ri].

Fonem /ŋ/ termasuk ke dalam kategori konsonan oklusif nasal velar. Oklusif berarti udara dari saluran vokal (tenggorokan) dihambat (stop), nasal berarti udara dialirkan melalui hidung, dan velar menunjukkan tempat artikulasi di mana pangkal lidah menempel pada langit-langit lunak. Koreksi fonetis untuk pelafalan fonem /ŋ/ adalah dengan melatih pemelajar untuk menempatkan pangkal lidah pada langit-langit lunak, kemudian mengalirkan udara melalui hidung, dan membuka bibir sesuai bunyi vokal /a, i, u, e, o/. Pemelajar kemudian berlatih melafalkan <nga- ngi- ngu- nge- ngo> dan membedakannya dengan pelafalan <ngga- nggi- nggu- ngge- nggo>. Ketika pemelajar sudah dapat membedakan bunyi tersebut, latihan dilanjutkan dengan melafalkan kata-kata yang mengandung fonem /ŋ/ pada awal kata, seperti

kata ‘ngamuk’ [ŋamuk], ‘ngambil’ [ŋambil], ‘ngeri’ [ŋəri], dan ‘ngopi’ [ŋopi]. Latihan kemudian dilanjutkan dengan kata-kata yang lebih panjang dengan fonem /ŋ/ pada silabel kedua, seperti kata-kata ‘mengapa’ [məŋapa], ‘lapangan’ [ləpaŋan], dan ‘bunga’ [buŋa].

Penutur bP yang menjadi pemelajar BIPA cenderung melafalkan fonem /ŋ/ di awal silabel menjadi /ŋg/, misalnya ‘ngopi’ dilafalkan /ŋgopi/. Oleh karena itu, pemelajar harus diberikan pemahaman bahwa fonem /ŋ/ merupakan bunyi konsonan tunggal, sedangkan bunyi /ŋg/ terdiri atas dua fonem yang berbeda. Dengan berlatih secara kontinyu, pemelajar akan mampu melafalkan fonem /ŋ/ dengan benar. Pelafalan fonem /ŋ/ pada akhir silabel tidak terlalu bermasalah bagi pemelajar karena cara pengucapannya hampir sama dengan pelafalan vokal nasal bP. Latihan dengan fonem /ŋ/ di akhir silabel, seperti kata-kata ‘pasang’ [paŋaŋ], ‘banting’ [bantiŋ], ‘obeng’ [obeŋ], dan ‘kosong’ [kɔsɔŋ].

Konsonan Alveolar Getar /r/

Dalam sistem fonologi bP, /ʁ/ adalah fonem konsonan uvular yang dihasilkan oleh penyempitan antara uvula dan lidah belakang digetarkan. Tempat artikulasi fonem /ʁ/ bP berbeda dengan fonem /r/ bI, yang diartikulasikan dengan lidah menyentuh alveolum. Fonem /r/ bI adalah konsonan alveolar getar, yang artinya tempat artikulasi terjadi di belakang gigi atas dan udara mengalir melalui ujung lidah yang digetarkan. Ketika melafalkan fonem /r/, pemelajar harus dilatih untuk menempatkan lidah di dalam mulut dan menggetarkan ujung lidah, dan mengucapkan [ra.ri.ru.re.ro] berulang kali. Setelah itu pemelajar diberikan latihan pelafalan kata-kata bI yang mengandung fonem /r/ di awal silabel, seperti ‘raya’ [raya], ‘rindu’ [rindu], ‘rusak’ [rusak], dan ‘roti’ [roti]. Latihan selanjutnya adalah melafalkan fonem /r/ di akhir silabel, yaitu /ar.ir.ur.er.or/. Pemelajar kemudian berlatih mengucapkan kata-kata bI yang mengandung fonem /r/ di akhir silabel, seperti ‘kabar’ [kabar], ‘pikir’ [pikir], ‘tidur’ [tidur], ‘ember’ [ɛmber], dan ‘motor’ [mɔtɔr].

Fonem /r/ dalam bI juga ditemukan dalam gugus konsonan (klaster), seperti dalam kata-kata ‘tabrak’ [tabrak], ‘ambruk’ [ambruk], ‘kredit’ [kredit], ‘pramugari’ [pramugari], dan ‘citra’ [citra]. Latihan pelafalan fonem /r/ dalam gugus konsonan ini dapat diawali dengan mengucapkan satu silabel terlebih dahulu, seperti [brak, brik, bruk], [kra, kri, kru], [pra, pri, pru], dan [tra, tri, tru]. Setelah pemelajar mampu melafalkan gugus konsonan tersebut dengan benar, latihan dapat dilanjutkan dengan melafalkan kata-kata yang mengandung fonem /r/ dalam gugus konsonan.

Pada awalnya, pemelajar masih cenderung melafalkan fonem bI /r/ sebagai fonem bP /ʁ/, baik di posisi awal/akhir silabel maupun dalam gugus konsonan, seperti kata ‘rapi’ dilafalkan

[ʁapi]. Hal ini dikarenakan kuatnya intervensi bahasa ibu yaitu bahasa Prancis. Latihan pelafalan fonem /r/ memang harus diulang berkali-kali agar pemelajar dapat menempatkan alat artikulasi dengan tepat dan melafalkannya dengan benar.

Konsonan Glotal Frikatif /h/

Fonem /h/ sama sekali tidak dikenal dalam sistem fonologi bP. Huruf 'h' dalam ejaan bP selalu dilepaskan atau tidak dilafalkan, misalnya kata *j'habite* 'saya tinggal' dilafalkan [ʒabit] atau *chez* 'di' dilafalkan [ʒe/]. Sementara itu, fonem /h/ banyak ditemukan dalam kata-kata bI, baik di awal maupun di akhir silabel. Hal ini menyebabkan pelafalan fonem /h/ menjadi tantangan tersendiri bagi penutur bP. Fonem /h/ termasuk ke dalam kategori konsonan glotal frikatif, yang dihasilkan dengan cara menyempitkan pita suara dan mengalirkan udara keluar melalui tenggorokan sehingga terdengar bunyi desah. Pada awalnya pemelajar seringkali melepaskan fonem /h/ dalam pelafalan, karena dipengaruhi oleh sistem fonologi bahasa Ibu yang kuat, sehingga kata 'haus' dilafalkan [aus]. Pemelajar harus terus diberikan pemahaman bahwa fonem /h/ dalam bI harus dilafalkan dengan benar.

Kesalahan pelafalan disebabkan karena perbedaan sistem fonologi bahasa ibu (L1) dan bahasa asing yang dipelajari (L2), serta interferensi yang kuat dari bahasa ibu. Pengajar harus memahami perbedaan ini sehingga dapat memprediksi kesalahan pelafalan yang mungkin dilakukan oleh pembelajar. Dengan terus diberikan latihan melafalkan kata-kata yang mengandung fonem /ŋ/, /r/ dan /h/, baik yang terdapat di awal maupun di akhir silabel, pemelajar akan mampu melafalkan ketiga fonem tersebut dengan benar.

Simpulan

Dalam proses pembelajaran bahasa, perbedaan sistem fonologi antara bahasa ibu (L1) dengan bahasa yang dipelajari (L2) dapat menimbulkan masalah pelafalan. Tiga fonem konsonan bI, yaitu /ŋ/, /r/ dan /h/ berpotensi menimbulkan kesalahan pelafalan bagi penutur bP. Dalam mencermati fonem-fonem bI yang tidak terdapat dalam bP, para pemelajar harus mengetahui cara dan tempat artikulasi yang tepat. Koreksi fonetis terhadap kesalahan pelafalan dapat dilakukan secara kontinyu. Pengetahuan dan kesadaran akan hal tersebut, disertai usaha-usaha untuk mengoreksi kesalahan pelafalan yang terjadi, akan turut mempercepat proses pembelajaran bahasa target. Hal ini didukung oleh hasil tes akhir yang menunjukkan penurunan kesalahan pelafalan ketiga fonem tersebut setelah pemelajar memperoleh latihan dan koreksi fonetis.

Daftar Pustaka

- Baskoro, B. S. (2003). Koreksi Fonetis Bahasa Prancis. *Humaniora*, 15(2), 154–162.
- Barnes, J., Brugos, A., Veilleux, N. 2022. On (and off) ramps in intonational phonology: Rises, falls, and the Tonal Center of Gravity. *Journal of Phonetics* (85). <https://doi.org/10.1016/j.wocn.2020.101020>
- 2 Chen, J., Best, CT., Antoniou, M. 2020. Native phonological and phonetic influences in perceptual assimilation of monosyllabic Thai lexical tones by Mandarin and Vietnamese listeners. *Journal of Phonetics* (83). <https://doi.org/10.1016/j.wocn.2020.101013>
- Detey S., Fontan L., Le Co.z M., Jmel S. 2020. Computer-assisted assessment of phonetic fluency in a second language: a longitudinal study of Japanese learners of French. *Speech Communication* (2020) 125 69-79 DOI: [10.1016/j.specom.2020.10.001](https://doi.org/10.1016/j.specom.2020.10.001)
- Hertiki. (2017). Pengajaran dan Pembelajaran BIPA di Perguruan Tinggi Polandia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 44–59. <https://doi.org/10.1007/s11010-011-1216-4>
- Lee, B., Plonsky, L., Saito, K. 2019. The Effects of Perception- vs. Production-based Pronunciation Instruction. *SYSTEM*. (88) <https://doi.org/10.1016/j.system.2019.102185>
- Lestari, D., Suastra, IM., Pastika, IW., Sedeng, I. (2017). e-Journal of Linguistics. *E-Journal of Linguistics*, 11(1), 70–79. <https://doi.org/10.24843/eJL.2017.v11.i01.p05>
- Lestari, D. (2013). The Role of Articulatory Phonetics in Improving Listening for The First-Year Students of English at Siba Saraswati Denpasar. *The First International Conference on Education and Language ICEL 2013*, 2, 258–264. <http://artikel.ubl.ac.id/index.php/icel/article/viewFile/207/745>
- Lestari, D. (2016). *Enhancing Listening Skill of Young Learners through Video Magic English*. 6(2), 7–13. <http://www.academia.edu/download/55859379/IJMRA-8986.pdf>
- 1 Mulyaningsih, D. H. (2014). Perbandingan Fonologi Bahasa Indonesia dan Bahasa Mandarin. *BAHTERA : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13(1), 1–10. <https://doi.org/10.21009/bahtera.131.01>
- Ningrum, R. K., Waluyo, H. J., & Winami, R. (2017). BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) Sebagai Upaya Internasionalisasi Universitas di Indonesia. *The 1st Education and Language International Conference Proceedings*, 726–732. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/view/1294>
- 3 Wiratsih, W. (2019). Analisis Kesulitan Pelafalan Konsonan Bahasa Indonesia (Studi Kasus terhadap Pemelajar BIPA Asal Tiongkok di Universitas Atma Jaya Yogyakarta). *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 242–255. <https://doi.org/10.24176/kredo.v2i2.3061>
- Yuliati, R. (2015). Fonologi Bahasa Prancis. *Puitika*, 11(1), 26–35. <http://jurnalpuitika.fib.unand.ac.id/index.php/jurnalpuitika/article/view/10>

Penerapan Fonetik Artikulatoris dalam Pembelajaran BIPA di Prancis

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	core.ac.uk Internet	111 words — 4%
2	www.westernsydney.edu.au Internet	49 words — 2%
3	aksara.kemdikbud.go.id Internet	46 words — 2%
4	media.neliti.com Internet	45 words — 2%

EXCLUDE QUOTES OFF

EXCLUDE MATCHES < 2%

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON